

**PENGARUH SKEPTISISME PROFESIONAL, INTEGRITAS, BEBAN KERJA
DAN PERSEPSI NARSISME KLIEN TERHADAP PENILAIAN RISIKO
KECURANGAN**

(Studi Empiris Pada KAP di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah)

Dewi Rahmawati

9dewirahma@gmail.com

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of professional skepticism, integrity, workload and perception of narcissism klien on fraud risk assessment. The subject used in this study is auditor who works in KAP in D.I. Yogyakarta and Central Java. The data used in this study are primary data. Method of data collection using survey questionnaires sourced from auditor who works in KAP in D.I. Yogyakarta and Central Java. The analysis used in this study using SPSS statistical computer software version 16. The results of this study indicate that professional skepticism significant positive effect on fraud risk assessment, integrity has significant positive effect on fraud risk assessment, workload has no effect on fraud risk assessment and perception of narcissism klien not effect on fraud risk assessment.

Keywords : Professional Skepticism, Integrity, Workload, Perception of Narcissism Klien And Fraud Risk Assessment

PENDAHULUAN

Sudah menjadi tanggung jawab auditor untuk mencegah dan mendeteksi adanya salah saji yang diakibatkan oleh kesalahan maupun kecurangan atau fraud. Untuk meminimalisir adanya salah saji yang tidak terungkap, maka auditor melakukan penilaian risiko terhadap klien.

Adanya perubahan audit berbasis transaksi menjadi audit berbasis risiko menyebabkan proses audit yang semula berdasarkan transaksi dan siklus akuntansi perusahaan menjadi berbasis risiko yaitu dengan mengidentifikasi, menilai, menanggapi, dan melaporkan risiko bisnis maupun risiko pengendalian internal perusahaan. Penilaian risiko merupakan tahap awal yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan klien. Salah satu penilaian risiko yang dilakukan adalah penilaian risiko kecurangan. Penilaian risiko ini akan berpengaruh terhadap prosedur audit yang harus dilakukan. Penilaian risiko yang baik akan berpengaruh terhadap proses selanjutnya dalam pelaporan audit.

Auditor eksternal harus memperhatikan kemungkinan adanya kecurangan mengingat kompetensi mereka dalam memahami pelaporan keuangan yang wajar.

Institut Akuntan Publik Indonesia atau yang disingkat IAPI menjadikan penilaian risiko kecurangan sebagai bentuk tanggung jawab auditor dengan menerbitkan Standar Audit Seksi 316 (IAPI, 2011).

Menurut penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) perusahaan manufaktur sebanyak 30 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015 terindikasi melakukan tindakan kecurangan dalam 3 kali pengamatan minimal 1 kali. Tuanakotta (2013) menyatakan dalam kasus manipulasi yang dilakukan oleh beberapa perusahaan seperti Enron, PT Waskita Karya dan beberapa perusahaan lainnya dinilai gagal dalam menjalankan proses audit. Salah satu penyebab terjadinya kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan diakibatkan oleh kompetensi teknis yang terkendala.

Informasi yang dimiliki oleh auditor atau manajemen membuat kedua pihak tersebut mempunyai kecenderungan untuk menyembunyikan informasi yang sebenarnya.. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penilaian risiko fraud pada perusahaan. Dalam penelitian Arens, *et al*, (2014) menyatakan bahwa seorang auditor harus melakukan penilaian risiko kecurangan, hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dari seorang auditor tersebut dan faktor eksternal dari klien. Faktor internal misalnya dapat berupa skeptisisme profesional auditor, integritas dan beban kerja sedangkan faktor eksternal misalnya berupa narsisme klien.

Dengan adanya faktor skeptisisme profesional, auditor akan lebih peka terhadap salah saji material yang disebabkan oleh kecurangan, kemudian menjadi lebih baik dalam membuat penilaian risiko kecurangan. Sikap skeptic akan bukti yang telah didapatkan akan menyebabkan auditor berusaha untuk mencari bukti-bukti untuk mengaudit laporan keuangan. Pada kenyataannya auditor hanya mampu mengumpulkan bukti audit berdasarkan informasi yang dapat diakses oleh auditor dan auditor merasa sudah cukup dengan bukti yang diperoleh. Integritas akan menunjukkan apakah auditor mempunyai tanggung jawab sesuai profesionalismenya atau tidak. Banyak auditor yang karena terpengaruh beberapa hal integritas auditor kurang baik. Lopez dan Petter (2012) menyatakan bahwa *busy season* yaitu periode kuartal pertama awal tahun auditor diminta menyelesaikan beberapa kasus pemeriksaan yang mengakibatkan auditor kelelahan dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan faktor narsisme dalam diri klien dapat mengarahkan seseorang kepada perilaku menyimpang sehingga auditor perlu

melihat narsisme sebagai indikasi kecurangan pada saat membuat penilaian risiko kecurangan.

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh ketiga faktor internal yaitu skeptisisme profesional, integritas dan beban kerja serta faktor eksternal yaitu persepsi narsisme klien tersebut terhadap penilaian risiko kecurangan dalam konteks auditor eksternal di DIY dan Jateng. Penelitian ini merupakan kompilasi penelitian Winardi dan Permana (2015), Ayuningtyas, dkk (2012) dan Nasution dan Fitriyani (2012) dimana ada penggabungan dari beberapa peneliti yaitu dengan variabel skeptisisme profesional, integritas, beban kerja auditor dan narsisme klien serta penilaian risiko kecurangan dengan metode penelitian yang berbeda. Penelitian Winardi dan Permana (2015) menggunakan metode eksperimen dengan partisipan mahasiswa, sedangkan penelitian ini akan menggunakan metode survey dengan responden auditor yang bekerja di KAP di DIY dan Jateng.

TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Agency Theory

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan mendeskripsikan mengenai prinsipal dan agen, dalam perusahaan pemegang saham dapat dikatakan sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Pemegang saham mengkontrak manajemen untuk bekerja di perusahaan dengan baik demi kepentingan pemegang saham. Untuk itu manajemen mempunyai sebagian kekuasaan untuk membuat keputusan bagi kepentingan terbaik pemegang saham selaku prinsipal. Berdasarkan teori tersebut, merupakan kewajiban manajemen untuk mempertanggungjawabkan semua upayanya dan keputusan yang diambil kepada pemegang saham. Dijelaskan oleh Scott (2012) bahwa terdapat dua tipe asimetri informasi, yaitu: yang pertama adalah *adverse selection* hal ini terjadi dikarenakan salah satu pihak dalam suatu transaksi mengambil keuntungan berdasarkan atas informasi yang dimilikinya, sedangkan pihak lain tidak memiliki informasi tersebut dan yang kedua adalah *moral hazard* yang terjadi apabila pengelola usaha mengetahui tingkat usaha yang diakukannya dalam menjalankan perusahaan, sedangkan pemegang saham tidak mengetahuinya, karena hal tersebut sehingga manajer bisa saja mempunyai keinginan untuk melakukan tindakan

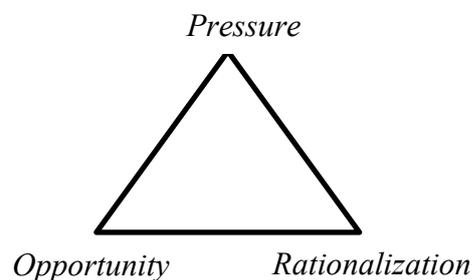
yang melanggar kontrak antar kedua pihak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Fraud

Kecurangan atau *fraud* adalah suatu kecerobohan maupun kesengajaan untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang seharusnya dilakukan, sehingga menyebabkan laporan keuangan menjadi menyesatkan secara material (Tuanakotta, 2010).

Fraud Triangel Theory

Cressey (1953) dalam Tiffani dan Marfuah (2015) mendefinisikan *fraud triangle theory* merupakan suatu gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan. *Fraud triangle* menjelaskan tiga faktor yang dapat muncul dalam setiap situasi *fraud*, yaitu *pressure*, *opportunity* dan *rationalization* seperti pada gambar di berikut ini:

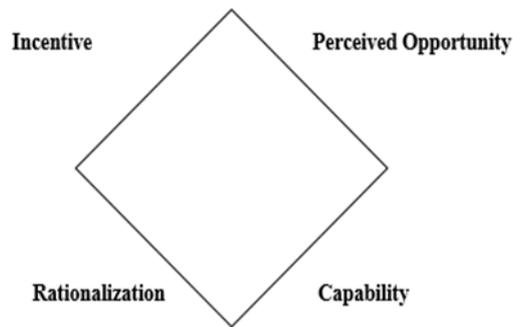


Sumber: *Fraud Triangle Theory* (Cressey, 1953) dalam Tiffani dan Marfuah (2015)

Gambar 1 *Fraud Triangle Theory*

Fraud Diamond Theory

Fraud diamond theory merupakan suatu bentuk penyempurnaan dari teori *Fraud Triangle* oleh Cressey (1953). Wolfe dan Hermanson (2004) menambahkan satu elemen kualitatif yang diyakini memiliki pengaruh signifikan terhadap *fraud*. Elemen tambahan itu adalah kemampuan (*capability*) sehingga menjadi empat elemen yaitu *perceive opportunity*, *incentive*, *rasionalization*, dan *capability* yang dikenal dengan fraud diamond. Kapabilitas ini dapat merupakan kecerdasan dan kreativitas.



Sumber : *Fraud Diamond Theory*
(Wolfe dan Hermanson, 2004)

Gambar 2. *Fraud Diamond Theory*

Dengan adanya teori baru mengenai apa saja yang menyebabkan kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan maka hal ini perlu diperhatikan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan. Proses yang penting dilakukan adalah langkah pertama dalam menilai risiko terjadinya kecurangan.

Penilaian Risiko Kecurangan

Penilaian risiko kecurangan adalah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena kecurangan (Arens, *et al.*, 2014). Proses audit berbasis ISA menurut Tuanakotta (2013) merupakan proses audit berbasis risiko yang mengandung tiga langkah kunci, yaitu *Risk Assessment*, *Risk Response* dan *Reporting*. Dari proses audit tersebut sangat penting dilakukan penilaian risiko, dalam hal ini risiko kecurangan.

Prosocial Organizational Behavior Theory

Brief dan Motowidlo (1986) mendefinisikan *prosocial organizational behavior* merupakan perilaku atau tindakan seseorang dalam sebuah organisasi terhadap individu, kelompok, atau organisasi yang ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan individu, kelompok, atau organisasi tersebut. Rustiarin (2015) juga menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dilatarbelakangi motif kepedulian pada diri sendiri dan mungkin pula merupakan perbuatan menolong yang dilakukan murni tanpa adanya keinginan untuk mengambil keuntungan atau meminta balasan.

Skeptisisme Profesional

Standar Umum Ketiga dari Standar Profesi Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional ialah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit (IAPI, 2011). Dalam mengaplikasikan skeptisisme profesional, auditor tidak mengasumsikan bahwa klien tidak jujur, namun tidak juga langsung mempercayai informasi yang dibuat oleh manajemen perusahaan ialah benar (IAPI, 2011). Standar Audit Seksi 230 di Indonesia menyebutkan bahwa auditor secara konsisten harus mempertanyakan dan mengevaluasi bukti-bukti audit yang ada secara kritis (IAPI, 2011).

Penelitian terdahulu dari Hurtt,(2010) menjelaskan, skeptisisme dari auditor mempengaruhi perilaku auditor, yakni dalam penilaian bukti dan pembuatan argumentasi alternatif. Penilaian bukti tersebut terdiri dari pencarian informasi tambahan oleh auditor, deteksi informasi yang berkontradiksi, dan kesalahan yang tidak disengaja (Hurtt, 2010). Skeptisisme profesional sebagai faktor internal dari seorang auditor merupakan pikiran kritis untuk mendeteksi apakah ada sesuatu yang tidak wajar dalam laporan keuangan.

Skeptisisme profesional dibentuk oleh karakter personal dari masing-masing auditor. Oleh sebab itu, skeptisisme profesional yang dimiliki oleh setiap auditor memiliki tingkat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Beberapa auditor memiliki tingkat skeptisisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya sehingga menyebabkan auditor tersebut memiliki kecenderungan untuk meragukan beberapa pernyataan yang diberikan oleh klien. Sikap skeptisisme tersebut juga memberikan pengaruh terhadap keputusan auditor atas risiko salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan klien (Fransiska dan Fatmawati, 2015).

Hasil penelitian Winardi dan Permana (2015) menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh secara signifikan terhadap penilaian auditor eksternal atas risiko kecurangan. Herman (2009), Hasanah (2010) dan Nasution dan Fitriany (2012) juga meneliti pengaruh positif skeptisisme profesional terhadap peningkatan kemampuan mendeteksi kecurangan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa skeptisisme profesional membuat auditor mencari informasi-informasi tambahan mengenai gejala kecurangan.

Auditor yang mempunyai tingkat skeptisisme profesional yang tinggi akan mempengaruhi auditor dalam menilai risiko terjadinya kecurangan dalam laporan

keuangan pada perusahaan karena auditor akan kritis menilai apabila ada kejanggalaan yang ada pada laporan keuangan dan terindikasi terdapat salah saji akibat fraud. Apabila auditor tersebut mempunyai daya kritis yang tinggi, maka akan mencari informasi dan bukti-bukti keuangan. Hal tersebut akan mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan landasan teori tersebut, maka dikembangkan hipotesis:

H₁: Skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Integritas

Integritas merupakan komponen profesionalisme auditor. Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun. Pentingnya integritas berasal dari ide bahwa profesi adalah hal yang harus dilakukan dan membutuhkan profesional untuk fokus pada gagasan bahwa mereka bertanggung jawab atas pelayanan publik. Integritas tinggi dapat memberikan nilai tambah melalui kinerja melakukan kompetensi yang berarti memiliki kecerdasan, pendidikan, dan pelatihan untuk mempertahankan standar prestasi yang tinggi (Mutchler, 2003)

Dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya (Pusdiklatwas BPKP, 2007). Sukriah dkk, (2009) menguji pengaruh integritas terhadap kualitas audit dan hasilnya tidak signifikan. Ayuningtyas, dkk (2012). Susilo dan Tri (2015) menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Seorang auditor sangat penting memiliki kejujuran dan keyakinan dalam membentuk karakter moral yang baik, karakter moral yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan kerjanya sebagai pemeriksa laporan keuangan dapat membantu memperoleh kualitas audit yang baik. Apabila auditor mempunyai integritas yang tinggi maka auditor tersebut akan cenderung menghindari tindakan penipuan, pemalsuan dan tindakan tidak etis lainnya. Apabila auditor menghindari tindakan tidak etis, maka akan menilai risiko klien sesuai dengan apa yang terjadi. Dengan sikap integritas maka auditor tersebut telah melaksanakan pekerjaannya sesuai dengan etika yang baik. Sikap jujur auditor tidak akan melakukan rekayasa dan menunjukkan hasil audit yang benar. Sehingga, dengan diungkapkannya kebenaran dari suatu audit akan menunjukkan kualitas audit yang baik. Hasil penelitian Carolita dan Rahardjo (2012)

serta Sari dan Herry (2011) menyimpulkan bahwa integritas berpengaruh positif terhadap kualitas hasil audit. Kualitas audit yang baik pasti dipengaruhi dari proses audit yang sesuai dengan prosedur termasuk menjalankan proses penilaian risiko kecurangan yang sesuai dengan apa kondisi klien. Berdasarkan landasan teori tersebut maka dikembangkan hipotesis:

H₂: Integritas auditor berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan

Beban Kerja

Kelebihan pekerjaan pada waktu yang sibuk akan mengakibatkan kelelahan dan ketatnya *time budget* sehingga akan menghasilkan kualitas audit yang rendah bagi auditor (Lopez dan Peters, 2012). Beban kerja yang semakin tinggi menyebabkan karyawan akan semakin termotivasi untuk bekerja lebih baik lagi. Beban kerja akan berubah menjadi tantangan untuk memperoleh penghargaan dari perusahaan. Beban kerja yang tinggi akan menyebabkan stress dan menurunkan kinerja (Schultz, 2006).

Penelitian yang dilakukan Fitriany (2011) beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) sebuah perusahaan yang akan berakibat juga dengan kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Lopez dan Petter (2012) menyatakan bahwa tekanan beban kerja menyebabkan perilaku disfungsional dan kualitas audit yang lebih rendah antara auditor individual. Penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) menunjukkan bahwa ketika auditor adalah seorang spesialis, komite audit tidak berpengaruh dalam meningkatkan kualitas audit. Implikasi dari penelitian Setiawan dan Fitriany (2011) bahwa KAP harus mempertimbangkan beban kerja auditor mereka. Pemerintah juga perlu mempertimbangkan aturan tentang beban kerja di sebuah KAP. Hal ini dapat dipergunakan untuk mempertahankan kualitas audit yang dihasilkan. Peran komite audit juga perlu ditingkatkan karena terbukti dapat mengurangi dampak negatif dari beban kerja terhadap audit kualitas.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Fitriany (2012) menyatakan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan. Beban kerja tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

(Indriani, 2015). Semakin banyak pekerjaan yang dilakukan oleh auditor dalam melakukan penugasan audit terutama pada penilaian risiko kerurangan dari klien menjadi kurang. Dari uraian di atas maka dapat diambil hipotesis.

H₃: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Persepsi Narsisme Klien

The American Psychiatric Association dalam Morf & Rhodewalt (2001) mendefinisikan narsisme sebagai pola kepribadian yang memiliki perasaan bangga terhadap diri sendiri, mengutamakan kepentingan diri sendiri, dan keinginan adanya perhatian lebih terhadap sendiri. Kepribadian tersebut membuat seorang narsisme hidup dalam tahap interpersonal dengan perilaku menyimpang, menuntut perhatian dan kekaguman dari orang lain.

Alwi (2007) persepsi yaitu sebuah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu, atau merupakan proses seseorang mengetahui mengenai beberapa hal melalui pancaindranya. Persepsi atas narsisme klien ini merupakan salah satu faktor eksternal karena berasal dari klien, bukan auditor maupun tim audit.

Menurut Rijsenbilt & Commandeur (2013) terdapat hubungan positif antara narsisme dengan tindakan curang. Hal ini akan berbahaya apabila seseorang dengan narsisme tersebut memiliki kewenangan yang dapat mempengaruhi kebijakan bawahannya (Amemic & Craig, 2010). Apabila seorang manajemen mempunyai sifat narsisme yang berlebihan maka akan mengindikasikan terjadinya kecurangan. Sehingga apabila auditor melihat manajemen bersikap narsisme, maka auditor akan menilai ada risiko kecurangan.

Bagi profesi akuntan di Indonesia, fenomena narsisme seseorang dapat dijadikan sebagai salah satu bendera merah baru dalam penilaian risiko kecurangan. Dengan adanya hubungan antara narsisme klien dan peningkatan risiko kecurangan, temuan ini dapat menjadi pertimbangan bagi auditor untuk lebih memperhatikan perilaku narsisme dari klien (Winardi dan Permana 2015).

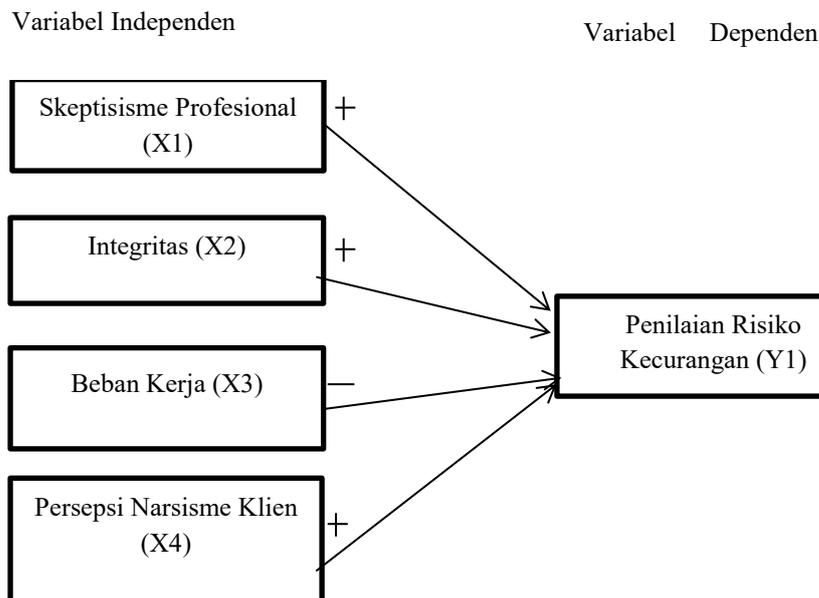
Penelitian Walidina (2013) menunjukkan bahwa narsisme klien (manajer) yang tinggi bisa di indikasikan sebagai risiko *fraud*, dimana jika dalam suatu perusahaan manajer klien menunjukkan sikap narsisme yang tinggi, maka bisa di indikasikan adanya risiko *fraud*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Olsen, *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa sifat narsisme yang tinggi tidak berpengaruh terhadap kecurangan, namun berpendapat bahwa kepribadian narsisme dari seorang CEO memiliki hubungan positif dengan laba per lembar saham dan harga saham sebuah perusahaan. Peningkatan laba per lembar saham tersebut terjadi melalui aktivitas operasi dan riil perusahaan. Klien yang cenderung memiliki sifat narsisme, maka akan menjadi *red flag* bagi auditor, sehingga akan mencari bukti yang lebih banyak, dan dengan bukti yang banyak tersebut penilaian risiko kecurangan lebih jelas dan auditor melakukan penilaian risiko kecurangan semakin baik. Berdasarkan landasan teori tersebut maka dikembangkan hipotesis

H₄: Persepsi Narsisme Klien berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Model Penelitian

Model penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Subjek penelitian adalah akuntan yang bekerja di KAP.

Jenis data penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner yang berisi pernyataan dan kasus yang diambil di KAP di DIY dan Jateng.

Teknik Pengambilan Sampel

Metode sampling yang digunakan adalah metode pemilihan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* dengan kriteria auditor telah bekerja minimal satu tahun sebagai seorang auditor di kantor akuntan publik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah dengan mengirimkan kuisisioner ke Kantor Akuntan Publik di DIY dan Jateng yang terdaftar di daftar Kantor Akuntan Publik dalam website Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) 2016 kemudian akan diambil kembali di kemudian hari.

Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen yaitu penilaian risiko kecurangan dan empat variabel independen. adalah skeptisisme profesional, integritas, beban kerja dan persepsi narsisme klien Secara operasional variabel-variabel tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Penilaian Risiko Kecurangan

Penilaian risiko kecurangan adalah proses menilai risiko salah saji material dalam laporan keuangan yang disebabkan karena kecurangan (Arens, et al., 2014). Penilaian risiko kecurangan merupakan salah satu tahap proses audit dimana auditor menilai risiko kecurangan yang dihadapi klien. Indikator untuk mengukur penilaian penilaian kecurangan adalah memahami struktur pengendalian internal perusahaan, memahami karakteristik kecurangan dan mengetahui metode audit. Penilaian risiko kecurangan diukur dengan menggunakan instrument pernyataan dari Herman (2009) dengan tiga belas item pernyataan yang diajukan kepada responden dengan diukur menggunakan skala likert lima poin. Selain itu pengukuran penilaian risiko kecurangan yang ke 14 menggunakan skala 1 sampai 7 dari kasus mengenai persepsi narsisme klien.

Skeptisisme Profesional

Standar Umum Ketiga dari Standar Profesi Akuntan Publik menjelaskan bahwa skeptisisme profesional ialah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi kritis terhadap bukti audit (IAPI, 2011). Skeptisisme profesional diukur dengan indikator memiliki kepercayaan diri yang tinggi, adanya penerapan sikap skeptisisme profesional, pikiran yang berisi tentang pertanyaan-pertanyaan, kritis dalam mengevaluasi bukti audit, asumsi yang tepat terhadap kejujuran klien, memiliki kemahiran profesional, memiliki independensi dan kompetensi, adanya perencanaan dan pelaksanaan audit yang tepat, adanya penaksiran kritis terhadap validitas bukti audit, dan waspada terhadap bukti audit yang kontradiksi. Pengukuran skeptisisme profesional menggunakan kuisioner dari penelitian Hasanah (2010) dengan sepuluh pernyataan dengan menggunakan skala likert lima poin.

Integritas

Integritas adalah kepatuhan tanpa kompromi untuk kode nilai-nilai moral, dan menghindari penipuan, kemanfaatan, kepalsuan, atau kedangkalan apapun (Muchler, 2003). Integritas adalah standar profesional auditor dimana auditor patuh terhadap nilai-nilai moral dan menghindari kepalsuan yang dapat merugikan beberapa pihak. Integritas auditor diukur menggunakan indikator kejujuran auditor, keberanian auditor, sikap bijaksana auditor dan tanggung jawab auditor. Seorang auditor mempunyai integritas yang tinggi apabila bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam melaksanakan audit. Dalam penelitian ini, untuk mengukur variabel pengalaman kerja menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Sukriah,dkk (2009). Diukur dengan empat belas item pernyataan dengan diukur menggunakan skala likert lima poin.

Beban Kerja

Beban kerja adalah waktu auditor untuk kelebihan mengerjakan penugasan audit dalam satu waktu. Beban kerja diukur menggunakan rata-rata jumlah penugasan audit yang dilakukan oleh auditor selama satu tahun. Pengukuran variabel beban kerja ini menggunakan instrumen pengukuran dari Nasution dan Fitriany (2012)

Persepsi Narsisme Klien

Persepsi narsisme klien adalah persepsi auditor terhadap sikap klien yang merasa bangga dan mengutamakan dirinya sendiri. Menurut Morf & Rhodewalt(2001), narsisme dapat berwujud dalam berbagai macam bentuk, seperti kinerja intelektual, ketertarikan terhadap suatu fisik tertentu, dominasi dan orientasi umum. Johnson et al (2010) dalam Winardi dan Permana (2013) manajer dengan narsisme tinggi dapat dicontohkan dengan merefleksikan sifat dominasi, kewenangan atau hak, dan eksploitasi. Selain itu kata ganti “saya” pada saat berbicara dalam skenario percakapan dan adanya kecenderungan bereaksi marah-maraha. Dalam sebuah kasus responden memilih narsisme rendah dan narsisme tinggi. Pengukuran variabel persepsi narsisme klien didukung dengan menggunakan 7 pernyataan yang masih berkaitan dengan kasus dengan memberikan skala 1 sampai 7.

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji Validitas

Uji validitas adalah pengujian untuk mengukur sejauh mana instrumen yang digunakan dalam penelitian valid atau tidak dengan menggunakan analisis faktor. Instrumen yang valid adalah instrument yang dapat mengukur dengan benar apa yang diukur (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian instrumen mencirikan konsistensin dari alat ukur penelitian (Nazaruddin dan Basuki, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, uji kualitas data menggunakan uji asumsi klasik yaitu dengan melakukan uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji normalitas.

Uji Hipotesis dan Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan regresi linier berganda. Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$FRA = a + B_1.SKEP + B_2.INTG - B_3.WL + B_4.NARC + e$$

Keterangan :

FRA : Fraud Risk Assesment

a : konstanta

B₁-B₄ : koefisien regresi

SKEP : Skeptisisme Profesional

INT : Integritas

WL : Workload (Beban Kerja)

NARC : Persepsi Narsisme Klien

e : error

Uji Nilai *t*

Uji nilai *t* digunakan untuk menguji secara parsial atau secara individual apakah terdapat pengaruh hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Uji Nilai *f*

Uji nilai *f* digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model penelitian mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

R² mencerminkan seberapa besar variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variabel bebas independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

yang kemudian diberikan ke auditor yang bekerja di KAP tersebut. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Agustus 2016 sampai Oktober 2016. Jumlah kuisisioner yang kembali sebanyak 68 atau 96% dari semua kuisisioner yang didistribusikan ke KAP DIY dan Jawa Tengah. Kuisisioner yang dapat memenuhi kriteria adalah 65 kuisisioner atau 92%

Uji Kualitas Instrumen dan Data

Uji Validitas Data

Variabel Skeptisisme Profesional, integritas, persepsi narsisme klien dan penilaian risiko kecurangan memiliki nilai KMO sebesar 0.848, nilai tersebut lebih dari

0,5 maka dapat dikatakan valid, semua butir pertanyaan memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0.4 sehingga semua butir item pengukuran variabel valid dan data bisa diolah. Terdapat 2 butir item pengukuran yaitu PN9 dan PN11 harus dihapus karena memiliki nilai *loading factor* dibawah 0.4 yaitu 0.176 dan 0.244.

Uji Reliabilitas Data

Dibawah ini merupakan tabel hasil uji reliabilitas setiap variabel dengan menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* dalam penelitian:

Tabel 1.
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Beban_Kerja		
Skeptisisme Profesional	0.880	Reliabel
Integritas	0.869	Reliabel
Persepsi Narsisme Klien	0.806	Reliabel
Penilaian Risiko Kecurangan	0.864	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan tabel 1. di atas, nilai *Cronbach's alpha* semua variabel > 0.60 dimana nilai *Cronbach's alpha* skeptisisme profesional adalah 0.880, integritas 0.869, persepsi narsisme klien 0.806, dan penilaian risiko kecurangan 0.864. Maka dari keempat variabel lebih dari mempunyai reliabilitas baik dan instrument konsisten untuk mengukur. Sedangkan beban kerja tidak di uji reliabilitasnya karena hanya menggunakan satu pengukuran yaitu banyaknya jumlah penugasan dalam satu tahun.

Tabel 2.
Hasil Uji Multokolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	18.444	5.737		3.215	.002		
Beban_Kerja	-.333	.622	-.047	-.536	.594	.939	1.064
Total_SP	.439	.175	.360	2.504	.015	.352	2.845
Total_I	.348	.131	.385	2.649	.010	.344	2.906
Total_PN	.081	.085	.087	.954	.344	.873	1.146

Tabel 2.
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	18.444	5.737		3.215	.002		
Beban_Kerja	-.333	.622	-.047	-.536	.594	.939	1.064
Total_SP	.439	.175	.360	2.504	.015	.352	2.845
Total_I	.348	.131	.385	2.649	.010	.344	2.906
Total_PN	.081	.085	.087	.954	.344	.873	1.146

a. Dependent Variable: Total_R

Tabel 3.
Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	-.300	3.887		-.077	.939		
Beban_Kerja	.024	.422	.007	.056	.955	.939	1.064
Total_SP	-.050	.119	-.091	-.423	.674	.352	2.845
Total_I	.049	.089	.120	.549	.585	.344	2.906
Total_PN	.045	.057	.107	.779	.439	.873	1.146

a. Dependent Variable: ABS_RES

TABEL 4.
Hasil Uji Normalitas

<i>One Kolmogorov-Smirnov Test</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0.399	Data Normal

Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan tabel 2. semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10, dimana skeptisisme profesional adalah

2.845 , integritas 2.906, beban kerja 1.064 dan persepsi narsisme klien 1.146, dan memiliki nilai *tolerance* > 0,1 dimana skeptisisme profesional adalah 0.352, integritas

0.344, beban kerja 0.939 dan persepsi narsisme klien 0.873. Dari hasil di atas maka dapat disimpulkan bahwa regresi tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebasnya.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 3. nilai sig semua variabel independen adalah > 0.05 dimana nilai sig skeptisisme profesional adalah 0.674, integritas 0.585, beban kerja 0.955 dan persepsi narsisme klien 0.439. Maka dari keempat variabel di atas tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Normalitas Data

Berdasarkan tabel 4. data dikatakan normal apabila hasil pengujian menunjukkan nilai signifikan di atas 0.05. Nilai sig *Unstandardized Residual* pengujian di atas adalah 0.399 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 5.
Hasil Uji *t*
Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>			<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1 (Constant)	18.444	5.737		3.215	.002		
Beban_Kerja	-.333	.622	-.047	-.536	.594	.939	1.064
Total_SP	.439	.175	.360	2.504	.015	.352	2.845
Total_I	.348	.131	.385	2.649	.010	.344	2.906
Total_PN	.081	.085	.087	.954	.344	.873	1.146

a. Dependent Variable: Total_R

Tabel 6.
Hasil Uji *f*
Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.750 ^a	.563	.534	2.94110	1.705

a. Predictors: (Constant), Total_PN, Beban_Kerja, Total_SP, Total_I

b. Dependent Variable: Total_R

Tabel 6.
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Sig.	Hasil pengujian	Keterangan
Skeptisisme Profesional	positif signifikan	0.015	Signifikan	diterima
Integritas	positif signifikan	0.010	Signifikan	diterima
Beban Kerja	negatif signifikan	0.594	Tidak Signifikan	ditolak
Persepsi Narsisme Klien	positif signifikan	0.344	Tidak Signifikan	ditolak

Hasil Uji Hipotesis dan Analisis Data

Uji Nilai t

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 5., maka didapatkan rumus regresi dari penelitian ini adalah:

$$FRA = 18.444 + 0.439.SKEP + 0.348 INTG - 0.333.WL + 0.081.NARC + e$$

Uji Simultan (Uji f)

Berdasarkan tabel 6. tingkat signifikansi f adalah 0.000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada tabel di atas menerangkan bahwa nilai *Adjusted R²* sebesar 0.534 atau 53.4% maka variabel penilaian risiko kecurangan dapat dijelaskan oleh variabel skeptisisme profesional, integritas, beban kerja dan persepsi narsisme klien sebesar

53.4%, sedangkan sebesar 56.6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis pertama skeptisisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Semakin auditor bersikap *skeptic* atau kritis, maka auditor akan berusaha mencari

bukti-bukti audit dengan lebih mendalam dan dalam menilai risiko kecurangan auditor akan mempertimbangkan lebih cermat apa kondisi yang sebenarnya terjadi pada bisnis klien. Sehingga auditor akan membuktikan ada atau tidaknya risiko kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Winardi dan Permana (2015), Hurt (2010) Fitriani dan Nasution (2012) dan Fransiska dan Fatmawati (2015) yang membuktikan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan.

Hasil pengujian hipotesis kedua menyatakan bahwa integritas berpengaruh positif signifikan terhadap penilaian risiko kecurangan. Semakin auditor mempunyai integritas yang tinggi maka akan menghindari tindakan penipuan dan tindakan tidak etis lainnya, sehingga auditor akan memberikan penilaian mengenai risiko kecurangan yang dialami oleh perusahaan klien dengan bertanggung jawab dan dengan apa adanya. Auditor tidak akan melanggar standar profesionalisme dengan cara melakukan pemalsuan dalam menilai risiko kecurangan. Hal ini konsisten dengan yang dinyatakan oleh Pusdiklatwas BPKP (2007), dan Ayuningtyas (2012) yang menyatakan bahwa dengan integritas yang tinggi, maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Agar menyajikan laporan keuangan semakin baik. Dengan penyajian yang baik maka akan meningkatkan kualitas audit yang semakin baik

Beban kerja yang tinggi tidak mempengaruhi auditor dalam proses penilaian risiko kecurangan. Auditor dengan pengalaman bekerja yang sudah banyak akan terbiasa melakukan pekerjaan dengan tertib sesuai proses yang harus dilakukan. Selain itu untuk mempertimbangkan apakah auditor mampu melakukan penugasan audit dalam waktu tertentu akan dipertimbangkan sebelum adanya perikatan dengan klien. Hasil penelitian ini konsisten oleh penelitian Supriyanto (2010) dan Indriani (2015) yang menyatakan bahwa beban kerja tidak berpengaruh secara signifikan dalam pendeteksian kecurangan.

Pesepsi narsisme klien tidak berpengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan. Hal ini dikarenakan persepsi atas narsisme merupakan sesuatu hal yang sulit untuk dilihat, auditor tidak dapat menyimpulkan apabila klien mempunyai kecenderungan bersifat narsis, maka bisnis klien memiliki risiko kecurangan yang tinggi. Sehingga persepsi narsisme klien tidak berpengaruh langsung terhadap penilaian risiko kecurangan. Dalam penelitian Olsen, *et al.* (2014) sifat narsisme yang tinggi tidak

berpengaruh terhadap kecurangan, namun berpendapat bahwa kepribadian narsisme dari seorang CEO memiliki hubungan positif dengan laba per lembar saham dan harga saham sebuah perusahaan. Peningkatan laba per lembar saham tersebut terjadi melalui aktivitas operasi dan riil perusahaan, bukan aktivitas akrual.

SIMPULAN

Hasil pengujian data dalam penelitian mendasari pengambilan simpulan dalam penelitian terkait pengaruh skeptisisme profesional, integritas, beban kerja dan persepsi narsisme klien terhadap penilaian risiko kecurangan dengan subjek auditor yang ada di wilayah dan Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hasil pengujian atas data yang sudah dikumpulkan menjelaskan bahwa variabel skeptisisme profesional dan integritas memiliki pengaruh positif terhadap penilaian risiko kecurangan. Variabel beban kerja dan persepsi narsisme klien tidak memiliki pengaruh terhadap penilaian risiko kecurangan

Keterbatasan penelitian ini adalah hanya menggunakan sampel Auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta Jawa Tengah dengan jumlah 12 Kantor Akuntan Publik saja, sehingga hasil dan kesimpulan penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh auditor eksternal di Indonesia. Penelitian dengan menggunakan metode survey kuisisioner sering menimbulkan bias. Variabel-variabel yang mempengaruhi proses penilaian risiko kecurangan pada penelitian ini hanya terbatas pada variabel skeptisisme profesional, integritas, beban kerja, dan persepsi narsisme klien saja. Waktu penyebaran kuisisioner bertepatan dengan waktu auditor sedang sibuk bekerja sehingga banyak KAP yang tidak menerima kuisisioner untuk diisi, sehingga pengumpulan data kurang maksimal.

Dari beberapa keterbatasan yang muncul dalam penelitian ini, saran yang dapat diajukan untuk memperbaiki penelitian selanjutnya adalah ruang lingkup responden diperluas, tidak hanya responden yakni auditor yang berasal dari Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah saja, namun bisa berasal dari Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Indonesia. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengkombinasikan penelitian dengan metode wawancara kepada auditor. Memperluas variabel yang mempengaruhi penilaian risiko kecurangan oleh auditor, peneliti

mengharapkan partisipasi aktif peneliti berikutnya untuk menemukan faktor-faktor lain yang mempengaruhi penilaian risiko kecurangan seperti kompleksitas tugas, pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya. Menggunakan instrumen lain untuk mengukur beban kerja auditor. Waktu penyebaran kuisioner dilakukan pada saat auditor tidak terlalu banyak penugasan audit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Amemic, J. H. & Craig, R. J., 2010. Accounting as a Facilitator of Extreme Narcissism. *Journal of Business Ethics*, Volume 96, pp. 79-93.
- Arens, A. A., Elder, R. J. & Beasley, M. S., 2014. *Auditing and Assurance Services: An Integrated Approach*. 15th ed. USA: Pearson
- Ayuningtyas, Harvita Yulian and Pamudji, Sugeng. 2012 Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi Kasus Pada Auditor Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah). *Diponegoro Journal Of Accounting* Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012, Halaman 1-10 <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Brief, A. P., & Motowidlo, S. J. (1986). *Prosocial organizational behaviors*. *Academy of Management Review*, 11, 710–725.
- Carolita, Metha Kartika and Rahardjo, Shiddiq Nur (2012) Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektifitas, Integritas, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi Terhadap Kualitas Hasil Audit (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Semarang). *Undergraduate thesis*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Fitriany. (2011). Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit. *Disertasi*. Universitas Indonesia.
- Fransiska, I. P., & Fatmawati, Dewi, S. E. 2015. Pengaruh Skeptisisme Personal dan Skeptisisme Situasional (Client-Specific Experiences) Terhadap Keputusan Audit. *Disertasi*. Universitas Gadjah Mada
- Ghozali, Imam, 2013. *Aplikasi Analisis Multivariat dengan Program IBM SPSS 21*. Edisi 7, Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.

- Hasanah, Sri.2010.Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Dan Skeptisisme Professional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah
- Herman, Edy.2009. Pengaruh Pengalaman Dan Skeptisisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Jakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Hurt, R. K. 2010. Development a Scale to Measure Professional Skepticism. *Auditing: A Journal of Practice&Theory* , 149-171.
- Indriyani, Yosita.2015.Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, Skeptisisme Profesional dan Tipe Kepribadian Terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi pada Auditor KAP di Yogyakarta dan Solo). Yogyakarta. *Skripsi* Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. 1976. Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure . *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Lopez, Dennis M and Gary F. Peters. (2012). The Effect of Workload Compression on Audit Quality. *A Journal of Practice & Theory* November 2012, Vol. 31, No. 4, pp. 139-165
- Morf, C. C. & Rhodewalt, F., 2001. Unraveling the Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model. *Psychological Inquiry*, 12(4), pp. 177-196.
- Mutchler, J. 2003. Auditors perceptions of the going concern opinion. *A Journal of Practice & Theory*, 5, pp: 17-30
- Nasution, Hafifah dan Fitriany. 2012. Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin*
- Nazaruddin, Ietje dan Basuki, Agus Tri . 2016. *Analisis Statistik dengan SPSS*.Yogyakarta. Danisa Media
- Oktania, Rina. 2015"Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor." *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi* 2.9

- Olsen, K. J., Dworkis, K. K. & Young, S. M., 2014. CEO Narcissism and Accounting: A Picture of Profits. *Journal of Management Accounting Research*, 26(2), pp. 243-267
- Pusdiklatwas BPKP. 2007. *Rencana Strategis (Renstra)*. Edisi Keempat.
- Rijsenbilt, A. & Commandeur, H., 2013. Narcissus Enters the Courtroom: CEO Narcissism and *Fraud*. *Journal of Business Ethics*, Volume 117, pp. 413-429.
- Rustiarin, Ni Wayan I Dan Ni Made Sunarsi. 2015. *Fraud dan Whistleblowing: Pengungkapan Kecurangan Akuntansi oleh Auditor Pemerintah*. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XVII Medan*
- Sari, Nungky Nurmalita, and Herry Laksito. 2011 Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Kompetensi Dan Etika Terhadap Kualitas Audit. *Undergraduate thesis*, Universitas Diponegoro,.
- Schultz, D 2006. *Psychology Work Today (9 Edition)*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Scott, William R. 2012. *Financial Accounting Theory.Sixth Edition*. Toronto: Pearson Canada.
- Setiawan, L., & Fitriany, F. (2011). Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 8(1), 36-53.
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung.
- Sukriah, Ika, Akram dan Biana Adha Inapty. 2009. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas dan Kompetensi terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XII. Palembang*
- Susilo, Pria Andono dan Tri Widyastutii. 2015. Integritas, Objektivitas, Profeseonalisme Auditor dan Kualitas Auditor Akuntan Publik Jakarta Selatan. Jakarta Selatan..*Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP* Vol. 2, No. 1, Juni 2015, hal 65 - 77
- Tiffani, Laila dan Marfuah. 2015: "Deteksi financial statement *fraud* dengan analisis *fraud triangle* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia* 19.2 112-125.

Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.

Tuanakotta, Theodorus M. 2013. *Audit Berbasis ISA*. Penerbit Salemba.

Walidina, Luthfi. 2013. Persepsi Auditor Terhadap Narsisme Klien Sebagai Faktor Risiko Sikap *Fraud*. Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Islam Indonesia

Winardi, Rijadh Djatu dan Permana. Yoga 2015. Pengaruh Skeptisme Profesional dan Narsisme Klien Terhadap Penilaian Auditor Eksternal atas Risiko Kecurangan. *Makalah Simposium Nasional XVIII Medan*

Wolfe, David T., and Dana R. Hermanson. "The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud." *CPA Journal* 74.12 (2004): 38-42

[www://acfe.com/fraud-triangle.aspx](http://www.acfe.com/fraud-triangle.aspx) Diakses pada tanggal 15 September 2016 pukul 21.00

[www://iapi.or.id/kap,](http://www.iapi.or.id/kap) Diakses pada tanggal 10 September 2016 pukul 16.00.